



Transformasi Identitas Keindonesiaan Mahasiswa IAI Tulangbawang dalam Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global

Lusi Elisa¹, Bujang Rahman¹, Risma Margaretha Sinaga¹

¹Universitas Lampung, Indonesia

 lusielisaaadel@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the transformation of IAI Tulangbawang students' Indonesian identity in the context of using English as a global language. In the era of globalization, English has become the main communication tool in the world of education, media and professionals which has the potential to influence students' understanding of their cultural identity. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type of research to explore an in-depth understanding of students' experiences, views and perceptions regarding the influence of the use of English on Indonesian identity. This research found that although the use of English provides opportunities to access global information and increase academic competitiveness, there are concerns about losing ties to local culture and Indonesian values. Most students still feel that Indonesian and regional languages are an integral part of their identity, even though they also actively use English in academic and social contexts. This identity transformation is not only influenced by openness to global culture, but also their efforts to maintain local cultural values, such as mutual cooperation, good manners and cultural diversity. The results of this research show that the influence of English in students' lives creates identity ambiguity, but through character education and cultural activities, students can maintain a balance between their Indonesian identity and their involvement in the global world. This research contributes to the understanding of the role of language in the formation of cultural identity and the challenges faced by the younger generation in maintaining their identity amidst globalization.

Keywords: English Language, Indonesian Identity, Student Perceptions

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 20, 2024

Revised

October 26, 2024

Accepted

November 09,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Identitas keindonesiaan merupakan refleksi nilai, norma, dan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia (Fossati, 2021). Nilai-nilai ini mencakup gotong royong, toleransi, keberagaman, dan nasionalisme yang terbentuk secara historis dan diwariskan dari generasi ke generasi (Atmaja, Arniati, & Pradana, 2020). Di era globalisasi, pengaruh budaya asing semakin kuat seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang menyebabkan perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap identitas nasional, khususnya pada generasi muda (Wood, 2024). Salah satu aspek penting dari globalisasi yang berdampak pada identitas keindonesiaan adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global (Sari, Utama, Suhono, & Yawisah, 2019). Bahasa Inggris yang saat ini berperan sebagai *lingua franca* di berbagai bidang seperti teknologi, bisnis, dan pendidikan, memungkinkan masyarakat dari berbagai negara untuk saling berkomunikasi

dengan lebih mudah (Elisa, 2023). Namun, di balik manfaatnya penggunaan bahasa Inggris juga membawa pengaruh signifikan terhadap identitas budaya dan nasional, termasuk identitas keindonesiaan (Kohler, 2019). Ketika bahasa Inggris digunakan secara intensif, terutama oleh generasi muda, sering kali terjadi pergeseran dalam cara mereka memandang budaya lokal (Septrisia, Suhono, Purnamasari, Utama, & Mustafidah, 2021). Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya, gaya hidup, dan pandangan dunia yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi cara individu memaknai identitas mereka sendiri (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019).

Dalam konteks Indonesia, semakin banyak anak muda yang mengadopsi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan akademis (García & Kleifgen, 2020). Hal ini membuka peluang untuk keterbukaan budaya, akses informasi, dan persaingan global, tetapi di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa identitas lokal bisa terkikis (Claudia Ho, 2020). Penggunaan bahasa Inggris secara intensif bisa menimbulkan ketertarikan terhadap budaya Barat dan membuat budaya lokal terlihat kurang relevan, sehingga ada potensi kehilangan keterikatan dengan nilai-nilai tradisional keindonesiaan (Nukman, Mariana, & Subrata, 2024). Inilah yang memunculkan tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk tetap menghargai budaya lokal sambil beradaptasi dengan tuntutan globalisasi yang mendorong penggunaan bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris sering dianggap sebagai keterampilan penting yang dapat meningkatkan daya saing individu di era global (Elisa, 2024). Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa Inggris yang semakin meluas berpotensi menimbulkan tantangan terhadap pelestarian identitas budaya lokal dan nasional (Farhaeni & Martini, 2023). Penguasaan bahasa asing yang berlebihan dikhawatirkan dapat mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap budaya dan nilai-nilai keindonesiaan yang mungkin secara tidak langsung tergeser oleh nilai-nilai yang berasal dari budaya asing (Ananda, 2023).

Di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan pendidikan tinggi seperti IAI Tulangbawang, penggunaan bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan dalam konteks akademik maupun sosial (Elisa, 2024). Mahasiswa yang mampu berbahasa Inggris dengan baik tidak hanya menunjukkan kemampuan komunikasi internasional yang kuat, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap peluang global, seperti akses ke pendidikan, karier, dan pengetahuan yang lebih luas. Namun, penting bagi mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas keindonesiaan yang menjadi landasan integritas bangsa (Aprianti, Dewi, & Furnamasari, 2022). Kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara keterampilan bahasa global dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya lokal menunjukkan kedewasaan dan kesadaran identitas yang kuat (Kiswahni, 2022). Mahasiswa di IAI Tulangbawang, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga dan memaknai identitas keindonesiaan di tengah pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa global.

Pentingnya mahasiswa IAI Tulangbawang memaknai identitas keindonesiaan mereka di era globalisasi menjadi penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi global, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai lokal dan keagamaan. Penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa IAI Tulangbawang memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dari seluruh dunia dan terhubung dengan masyarakat global, namun juga menuntut kesadaran untuk tidak meninggalkan nilai-nilai keindonesiaan. Di tengah globalisasi yang dapat mendorong homogenisasi budaya, mahasiswa ini berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai keindonesiaan seperti gotong royong, kebersamaan, dan kesopanan sebagai bagian dari identitas mahasiswa. Dengan begitu, mahasiswa mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan yang tetap berakar pada budaya lokal sambil terbuka pada wawasan global.

berdasarkan kajian identitas budaya, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner menyatakan bahwa individu membentuk identitas diri mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (Brown, 2020). Teori ini relevan dalam memahami

bagaimana mahasiswa Indonesia, khususnya di IAI Tulangbawang, membentuk identitas keindonesiaan mereka di tengah pengaruh budaya asing, seperti bahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing yang dominan dapat memengaruhi persepsi individu terhadap nilai-nilai lokal, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya dan identitas. Teori hegemoni budaya dari Antonio Gramsci juga relevan dalam konteks ini, di mana bahasa Inggris sebagai bahasa global dapat dilihat sebagai alat dominasi budaya (Urbinati, 2020). Menurut Gramsci, hegemoni budaya terjadi ketika nilai-nilai budaya dominan diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga nilai dan budaya lokal dapat tergeser (Suryosumunar & Noorzeha, 2021). Dalam konteks mahasiswa IAI Tulangbawang, penting untuk mengkaji sejauh mana bahasa Inggris memengaruhi atau bahkan menggeser pemahaman mereka tentang nilai keindonesiaan.

Penelitian terdahulu telah ditemukan, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi identitas budaya dan nasional seseorang. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Wibowo, 2018) tentang "Pengaruh Bahasa Inggris terhadap Identitas Nasional Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta" menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris secara intensif dalam konteks akademis memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa kemampuan berbahasa Inggris meningkatkan kesempatan mereka di pasar global, namun di sisi lain, mereka mengakui bahwa identitas keindonesiaan mereka sedikit banyak mulai berkurang karena semakin mendalami budaya asing. Penelitian lain oleh (Rahman, 2020) yang berjudul "Globalisasi Bahasa dan Tantangannya Terhadap Identitas Budaya di Kalangan Generasi Muda" menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris, terutama di kalangan mahasiswa, sering kali menciptakan ambiguitas identitas. Studi ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mengadopsi gaya hidup dan cara berpikir budaya Barat melalui bahasa, sehingga nilai-nilai lokal mulai terabaikan. Lebih lanjut, studi oleh Putra dan (Andini, 2022) yang berjudul "Bahasa Inggris dan Identitas Budaya pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jawa Barat" mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Inggris secara rutin tidak hanya mengubah cara berpikir mahasiswa tetapi juga memengaruhi persepsi mereka terhadap budaya lokal. Meskipun mahasiswa memahami pentingnya mempertahankan budaya lokal, sebagian besar mengakui bahwa globalisasi membawa tantangan dalam mempertahankan identitas tersebut di era modern.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan (gap analisis) dengan penelitian terdahulu yang relevan di atas. Persamaan utama meliputi temuan mengenai dampak penggunaan bahasa Inggris pada identitas nasional, ambiguitas identitas, serta pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal. Penelitian sebelumnya, seperti Wibowo (2018), Rahman (2020), dan Putra & Andini (2022), menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa memengaruhi persepsi terhadap nilai-nilai keindonesiaan, menciptakan ambiguitas dalam identitas, serta memunculkan kecenderungan adopsi nilai budaya Barat. Penelitian ini pun sejalan dengan hasil tersebut, bahwa pembahasannya mengenai mahasiswa IAI Tulangbawang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga identitas nasional di tengah penggunaan bahasa global.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan yang membentuk gap analisis. Pertama, penelitian ini berfokus pada mahasiswa dari institusi keagamaan (IAI Tulangbawang), berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan di universitas umum. Hal ini membuka perspektif baru tentang bagaimana nilai keagamaan turut mempengaruhi respons mahasiswa terhadap pengaruh bahasa Inggris terhadap identitas keindonesiaan mereka. Kedua, penelitian ini juga mengungkap upaya mahasiswa dalam mempertahankan identitas lokal, suatu dimensi yang belum dibahas secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada pengaruh negatif penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini mengkaji transformasi identitas keindonesiaan sebagai sebuah proses yang dinamis, tidak hanya melihatnya sebagai ancaman terhadap budaya lokal. Dengan perspektif ini, penelitian di IAI Tulangbawang

diharapkan mampu menjelaskan bagaimana mahasiswa dapat mengalami perubahan dalam cara memaknai identitas nasional mereka sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi identitas keindonesiaan mahasiswa IAI Tulangbawang dalam penggunaan bahasa Inggris. Studi ini akan mengungkap bagaimana penggunaan bahasa Inggris berpengaruh terhadap pemahaman mereka akan identitas nasional serta bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai keindonesiaan di tengah tuntutan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara bahasa asing dan identitas budaya lokal dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis (Libarkin C, Julie, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mahasiswa IAI Tulangbawang terkait pengaruh penggunaan bahasa Inggris terhadap identitas keindonesiaan mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas yang dialami oleh partisipan dari sudut pandang mereka sendiri. Lokasi penelitian adalah di Institut Agama Islam (IAI) Tulangbawang, dengan subjek penelitian berupa mahasiswa dari berbagai jurusan dan angkatan yang memiliki pengalaman dalam penggunaan bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Jumlah partisipan adalah 15-20 mahasiswa yang dipilih secara purposive, dengan kriteria bahwa mereka memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup dan terlibat aktif dalam kegiatan yang menggunakan bahasa Inggris, seperti organisasi mahasiswa, program pertukaran pelajar, atau kursus bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data, koding, penyusunan tema, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2018). Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk memperoleh informasi relevan dengan fokus penelitian. Koding dilakukan untuk mengelompokkan data dalam tema atau kategori terkait transformasi identitas keindonesiaan dalam penggunaan bahasa Inggris. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema besar, seperti "persepsi terhadap identitas nasional," "pengaruh bahasa Inggris pada pandangan budaya lokal," dan "strategi mempertahankan nilai keindonesiaan." Setelah itu, kesimpulan ditarik tentang pola, hubungan, dan dampak penggunaan bahasa Inggris terhadap identitas keindonesiaan mahasiswa IAI Tulangbawang. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi data melalui perbandingan antara data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui *member checking* dengan partisipan untuk memastikan akurasi informasi. Diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan terkait hasil analisis. Penelitian ini mematuhi aspek etika dengan memperoleh persetujuan dari setiap partisipan, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan memberikan kebebasan kepada partisipan untuk keluar dari penelitian kapan saja jika merasa tidak nyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Identitas Keindonesiaan

Identitas merujuk pada pemahaman atau kesadaran seseorang tentang siapa diri mereka, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Identitas mencakup berbagai aspek yang membentuk diri seseorang, seperti nilai, budaya, agama, status sosial, dan sebagainya. Identitas ini bisa bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, serta konteks budaya dan lingkungan. Terdapat beberapa jenis identitas yang sering dibahas, seperti identitas individu yang merujuk pada

bagaimana seseorang melihat dirinya, termasuk karakteristik pribadi seperti kepribadian, kemampuan, minat, dan tujuan hidup.

Identitas sosial mengacu pada pengakuan individu terhadap kelompok atau komunitas tertentu, seperti identitas berdasarkan etnisitas, agama, ras, atau kelas sosial, yang membantu membentuk cara pandang individu terhadap dunia dan hubungan antar kelompok. Identitas nasional adalah pengenalan individu terhadap kebangsaannya yang sering dipengaruhi oleh sejarah, budaya, simbol-simbol nasional, serta nilai-nilai bersama yang diterima oleh masyarakat suatu negara. Identitas budaya terkait dengan pengenalan terhadap kelompok budaya tertentu, mencakup tradisi, bahasa, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta memberikan rasa keterhubungan yang kuat dengan warisan dan sejarah suatu kelompok. Menurut teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner, identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh afiliasi mereka dengan kelompok tertentu. Mereka mengemukakan bahwa individu cenderung membangun identitas diri mereka melalui proses kategorisasi sosial yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka terhadap anggota kelompok lain, termasuk dalam hal memelihara atau mempertahankan identitas kelompok mereka. Secara umum, identitas bersifat multilayered dan kompleks, dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal, serta dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Identitas Keindonesiaan merupakan pemahaman kolektif dan individual tentang siapa kita sebagai bangsa Indonesia yang dibentuk oleh berbagai elemen budaya, sejarah, bahasa, nilai, dan simbol-simbol yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Sebagaimana mahasiswa menyebutkan:

"Identitas keindonesiaan bagi saya adalah gabungan dari banyak elemen, seperti budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang kita pegang sebagai bangsa. Bahasa Indonesia, misalnya, menjadi pengikat kita sebagai satu bangsa yang besar"

hasil wawancara ini menggambarkan bahwa identitas keindonesiaan tidak hanya dipandang sebagai elemen budaya atau bahasa semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah bangsa, simbol-simbol negara, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat. Para mahasiswa menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga dan merawat elemen-elemen tersebut agar identitas keindonesiaan tetap kuat di tengah tantangan globalisasi. Identitas ini mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman yang ada di Indonesia, baik dalam hal suku, agama, ras, maupun budaya, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu aspek yang membentuk identitas keindonesiaan adalah Pancasila, sebagai dasar negara yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Selain itu, identitas keindonesiaan juga tercermin dalam tradisi, adat istiadat, serta kebudayaan yang kaya dan beragam, yang diadopsi oleh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia.

Di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi, identitas keindonesiaan menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga keberagaman budaya yang ada dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Salah satu tantangan utama adalah masuknya budaya asing, terutama budaya Barat yang sering kali diakses melalui media berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris yang semakin intensif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan generasi muda, dapat mengaburkan nilai-nilai lokal dan identitas budaya Indonesia. Meskipun demikian, identitas keindonesiaan tetap dijaga melalui pendidikan, pelestarian budaya, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa. Identitas ini juga terus berkembang, karena interaksi dengan berbagai budaya global yang tidak serta-merta menghilangkan, melainkan dapat memperkaya makna dari identitas keindonesiaan itu sendiri.

Dari hasil wawancara, mayoritas mahasiswa mengidentifikasi identitas keindonesiaan mereka dengan nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, dan keragaman budaya. Namun, mereka juga menyadari adanya tantangan dalam

mempertahankan identitas ini seiring dengan semakin intensifnya penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan akademik. Salah satu mahasiswa menyatakan:

"Saya merasa kemampuan bahasa Inggris membuka banyak peluang, tapi di sisi lain, terkadang saya merasa makin jauh dari nilai-nilai lokal yang biasa saya pegang."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, persepsi terhadap identitas keindonesiaan di kalangan mahasiswa menunjukkan pengakuan atas pentingnya nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kesopanan, dan keragaman budaya. Mahasiswa merasa bahwa nilai-nilai ini adalah bagian mendasar dari identitas keindonesiaan mereka. Namun, dengan meningkatnya penggunaan bahasa Inggris, khususnya dalam lingkungan akademik, muncul tantangan dalam mempertahankan identitas tersebut.

Beberapa mahasiswa merasa bahwa kemampuan berbahasa Inggris memberikan banyak peluang, misalnya dalam akses ke sumber-sumber informasi global dan pengembangan karier. Namun, mereka juga menyadari bahwa penggunaan bahasa Inggris dapat menciptakan jarak dengan nilai-nilai lokal yang telah lama mereka pegang. Ini dapat dilihat dari kutipan seorang mahasiswa yang merasa makin jauh dari nilai-nilai keindonesiaan akibat semakin sering menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga khawatir dengan pengaruh budaya Barat yang diakses melalui media berbahasa Inggris, yang secara tidak langsung memengaruhi cara pandang mereka terhadap identitas nasional. Kondisi ini mencerminkan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, di mana bahasa menjadi simbol yang memperkuat ikatan kelompok. Dalam konteks ini, mahasiswa yang sering menggunakan bahasa Inggris cenderung merasa lebih dekat dengan budaya global yang dapat melemahkan ikatan mereka dengan identitas keindonesiaan.

Pengaruh Bahasa Inggris terhadap Pandangan Mahasiswa Mengenai Budaya Lokal

Bahasa Inggris dan Budaya Lokal dalam dunia pendidikan memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan memberi tantangan serta peluang. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris memainkan peran penting dalam membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan global, sementara budaya lokal tetap menjadi aspek yang perlu dijaga dan diteruskan dalam proses pendidikan. Di satu sisi, penggunaan bahasa Inggris dalam dunia pendidikan memberikan banyak manfaat. Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang digunakan dalam banyak literatur ilmiah, teknologi, serta pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia. Sebagai bahasa utama dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, penguasaan bahasa Inggris memungkinkan mahasiswa di Indonesia untuk mengakses jurnal, buku, dan materi pembelajaran yang belum tentu tersedia dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Inggris sering dianggap sebagai alat untuk meningkatkan daya saing akademik dan profesional di dunia global. Di tingkat pendidikan tinggi, banyak universitas dan lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kuliah dan seminar internasional, sehingga mahasiswa perlu menguasai bahasa ini untuk bisa mengikuti perkembangan akademik dan berpartisipasi dalam diskusi global.

Namun, pengaruh bahasa Inggris di dunia pendidikan juga membawa tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan semakin dominannya bahasa Inggris dalam pendidikan, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya lokal, termasuk bahasa daerah dan tradisi-tradisi Indonesia, akan terabaikan. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris dalam pengajaran dan komunikasi akademik bisa membuat siswa dan mahasiswa kurang memperhatikan atau bahkan melupakan bahasa dan budaya daerah mereka. Hal ini dapat berdampak pada generasi muda yang lebih terbiasa dengan budaya global dan bahasa asing, sementara warisan budaya lokal mereka, seperti bahasa daerah, seni tradisional, dan adat istiadat, mulai terkikis.

Dunia pendidikan Indonesia perlu menciptakan keseimbangan antara pengajaran bahasa Inggris dan pelestarian budaya lokal. Pendidikan yang memadukan kedua hal ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan bahasa Inggris yang kuat, tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya mereka. Misalnya, pengajaran bahasa Inggris yang tetap memperkenalkan literatur Indonesia atau sejarah budaya lokal dalam bahasa Inggris bisa menjadi salah satu cara untuk mengintegrasikan keduanya. Selain itu, memasukkan pendidikan budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, musik, dan bahasa daerah, akan memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia, tanpa mengesampingkan pentingnya keterampilan bahasa Inggris di dunia global.

Sebagaimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global juga berdampak pada cara mahasiswa memandang budaya lokal. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa bahasa Inggris memperluas wawasan mereka dan memberikan akses terhadap pengetahuan global. Salah satu mahasiswa menjelaskan:

"Saya merasa terbantu sekali dengan bahasa Inggris, banyak informasi yang tidak tersedia dalam bahasa Indonesia, terutama untuk studi."

Namun, mereka juga mengungkapkan bahwa seringnya penggunaan bahasa Inggris bisa menyebabkan pergeseran cara mereka menilai budaya lokal. Temuan ini sesuai dengan teori hegemoni budaya Gramsci, di mana bahasa global seperti bahasa Inggris berfungsi sebagai alat dominasi yang secara tidak langsung, menggantikan nilai dan budaya lokal (Osanloo, 2023). Seorang mahasiswa menyatakan:

"Terkadang saya merasa lebih dekat dengan budaya luar karena sering mengakses media berbahasa Inggris, dan budaya lokal terasa kurang relevan."

Ambiguitas ini berimbas pada mahasiswa seakan ingin mempertahankan nilai keindonesiaan, namun juga tak ingin tertinggal dalam persaingan global, menunjukkan tantangan identitas yang dihadapi generasi muda dalam konteks bahasa global. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahman (2020) dan Putra & Andini (2022) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris sering menciptakan ambiguitas identitas pada generasi muda, di mana nilai-nilai lokal berpotensi tergeser oleh budaya Barat yang diadopsi melalui media berbahasa Inggris.

Strategi Mahasiswa dalam Mempertahankan Identitas Keindonesiaan

Merujuk pada upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk tetap menjaga dan memperkuat nilai-nilai serta budaya Indonesia di tengah arus globalisasi, terutama dengan pengaruh budaya asing dan penggunaan bahasa Inggris yang semakin dominan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah dalam bekerja sama dengan teman sekelas atau dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa juga dapat berperan aktif dalam pelestarian bahasa daerah dan budaya lokal, misalnya dengan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan mempromosikan seni, makanan tradisional, serta pakaian adat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa:

"penggunaan bahasa daerah dalam percakapan dengan teman-teman di luar kampus sering kami lakukan, karena itu adalah bagian dari identitas saya sebagai orang Indonesia, dan saya ingin agar budaya ini tetap hidup."

Selain itu pendidikan berbasis kearifan lokal juga penting, di mana mahasiswa bisa menggali lebih dalam mengenai sejarah, adat istiadat, dan nilai luhur budaya Indonesia, serta mengorganisir seminar atau diskusi yang memperkenalkan budaya Indonesia kepada sesama mahasiswa. Sebagaimana pernyataan dari mahasiswa juga mengatakan:

"Kami sering mengadakan diskusi budaya di kampus, di mana kami berbicara tentang bagaimana menjaga kearifan lokal dan mengenalkan tradisi yang ada di daerah kami kepada teman-teman yang berasal dari berbagai daerah."

Beberapa mahasiswa di IAI Tulangbawang yang menyadari potensi pergeseran ini untuk berupaya mempertahankan identitas keindonesiaan mereka. Salah satu mahasiswa menyebutkan:

"Saya mencoba mengatur penggunaan bahasa Inggris hanya dalam konteks akademis dan tetap menggunakan bahasa Indonesia dan daerah saat di luar kampus."

Selain itu, beberapa mahasiswa aktif dalam kegiatan budaya di kampus, seperti ikut dalam pementasan seni atau kegiatan kebudayaan. Mereka juga menyatakan:

"Pendidikan karakter yang menekankan nilai keindonesiaan sangat penting agar tetap terhubung dengan identitas nasional"

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran para mahasiswa akan pentingnya pendidikan karakter dalam menjaga dan memperkuat identitas keindonesiaan karena salah satunya ditandai dengan semakin dominannya penggunaan bahasa Inggris dan budaya asing. Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, seperti gotong royong, kerukunan, toleransi, dan semangat kebersamaan. Pendidikan karakter yang mengutamakan penguatan nilai-nilai kebangsaan ini penting karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan mereka. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan budaya, seperti pementasan seni dan kegiatan kebudayaan lainnya, merupakan bentuk nyata dari upaya mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Melalui aktivitas budaya ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan artistik, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia, yang menjadi salah satu pilar identitas keindonesiaan mereka.

Pernyataan mahasiswa tersebut sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner. Menurut teori tersebut, individu membangun identitasnya berdasarkan pengelompokan sosial yang mereka ikuti. Dalam konteks ini mahasiswa membentuk identitas mereka melalui afiliasi dengan kelompok-kelompok budaya yang mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan. Dengan mengikuti kegiatan kebudayaan, mereka memperkuat ikatan mereka dengan kelompok sosial yang memiliki identitas budaya yang khas dan unik, yakni keindonesiaan. Selain itu, pernyataan tersebut juga dianalisis melalui teori hegemoni budaya yang diungkapkan oleh Antonio Gramsci. Gramsci berpendapat bahwa budaya dominan (dalam hal ini budaya Barat yang sering dihubungkan dengan bahasa Inggris) memiliki kekuatan untuk menggeser atau bahkan menggantikan budaya lokal jika tidak ada upaya untuk mempertahankan dan memperkuat budaya tersebut. Pendidikan karakter yang menekankan nilai keindonesiaan berfungsi sebagai strategi untuk melawan hegemoni budaya asing yang bisa memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu. Melalui pendidikan karakter, mahasiswa diajarkan untuk memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan mengutamakan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari identitas mereka, tanpa menutup diri terhadap perkembangan global.

Kesadaran untuk menjaga keseimbangan ini tampak dalam upaya mahasiswa memilih konten media yang seimbang antara budaya global dan lokal, dan juga dalam aktif mengikuti kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai lokal. Strategi-strategi ini mendukung temuan Wibowo yang menyatakan bahwa generasi muda perlu memiliki penguatan karakter nasional agar mampu berkompetisi di dunia global tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan budaya merasa kegiatan ini membantu mereka mempertahankan nilai keindonesiaan meskipun mereka juga mempelajari budaya lain.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menyoroti dinamika pengaruh bahasa Inggris dan budaya global terhadap identitas keindonesiaan mahasiswa di tengah

kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi. Terutama, penelitian ini menggali bagaimana mahasiswa Indonesia, khususnya di IAI Tulangbawang, beradaptasi dengan pengaruh budaya asing tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang menjadi jati diri mereka. Kebaharuan yang ditemukan adalah bagaimana mahasiswa mempertahankan identitas keindonesiaan melalui penggunaan bahasa daerah, partisipasi aktif dalam kegiatan kebudayaan, serta penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di tengah dominasi bahasa Inggris. Penelitian ini juga menawarkan pemahaman lebih dalam mengenai strategi mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian budaya lokal yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman tentang peran mahasiswa IAI Tulangbawang dalam mempertahankan identitas keindonesiaan di era globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari manfaat penggunaan bahasa Inggris dalam membuka akses ke informasi global, mereka juga merasa perlu untuk tetap menjaga dan memperkuat nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan keragaman budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang menyeimbangkan pengajaran bahasa global dan budaya lokal, serta strategi penguatan karakter mahasiswa agar tetap memiliki identitas keindonesiaan yang kuat di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa di IAI Tulangbawang, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keindonesiaan di tengah pengaruh kuat globalisasi, terutama melalui penggunaan bahasa Inggris dan budaya asing yang semakin mendominasi. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kesopanan, dan keragaman budaya, sebagai bagian dari identitas keindonesiaan mereka. Mereka aktif dalam pelestarian bahasa daerah, partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah perkembangan global. Pendidikan karakter yang menekankan nilai keindonesiaan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa. Meskipun bahasa Inggris memberikan akses luas terhadap informasi global dan peluang karier, mahasiswa tetap berupaya mengintegrasikan budaya lokal dalam kehidupan mereka dengan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi budaya di kampus. Oleh karena itu, upaya untuk menyeimbangkan pengajaran bahasa Inggris dengan pelestarian budaya lokal sangat penting agar generasi muda dapat berkompetisi di dunia global tanpa kehilangan jati diri budaya Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas keindonesiaan mereka melalui strategi yang cerdas dan kesadaran budaya yang tinggi, serta mendukung pentingnya pendidikan yang memperkuat karakter dan budaya lokal dalam menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- Ananda, E. P. (2023). Daya Minat Dalam Penggunaan Bahasa Inggris Dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(02 Juni), 172–184. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/664>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Atmaja, G. M. W., Arniati, I. A. K., & Pradana, G. Y. K. (2020). Bhineka Tunggal Ika as Source Politics and Identity of Indonesian Culture in The Formation of Law. *Cultura*.

- International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 17(1), 57–72.
<https://doi.org/10.3726/CUL012020.0004>
- Brown, R. (2020). The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 5–25. <https://doi.org/10.1111/BJSO.12349>
- Cloudia Ho, Y. Y. (2020). Communicative language teaching and English as a foreign language undergraduates' communicative competence in Tourism English. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 27, 100271. <https://doi.org/10.1016/J.JHLSTE.2020.100271>
- Elisa, L. (2023). Students' Perceptions of Using Digital Media in English Language Learning. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 937–949. <https://doi.org/10.52690/JSWSE.V4I3.525>
- Elisa, L. (2024a). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pemahaman Bacaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 360–369. <https://doi.org/10.51278/AJ.V6I1.1135>
- Elisa, L. (2024b). The Effect of Self-Efficacy on Digital Reading Platforms on Early Childhood English Language Development. *Journal of Childhood Development*, 4(1), 124–134. <https://doi.org/10.25217/JCD.V4I1.4490>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Fossati, D. (2021). National Identity and Public Support for Economic Globalisation in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 61–84. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1747594>
- García, O., & Kleifgen, J. A. (2020). Translanguaging and Literacies. *Reading Research Quarterly*, 55(4), 553–571. <https://doi.org/10.1002/RRQ.286>
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/DECIVE.V2I6.1670>
- Kohler, M. (2019). Language education policy in Indonesia: A struggle for unity in diversity. *The Routledge International Handbook of Language Education Policy in Asia*, 286–297. <https://doi.org/10.4324/9781315666235-20>
- Libarkin C, Julie, dan K. P. J. (2017). *Qualitative Research is an Unconstrained Approach to Studying Phenomena*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (Sage Publication, ed.). London UK.
- Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing pada perspektif globalisasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 276–283. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23491/16974>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Osanloo, A. F. (2023). Antonio Francesco Gramsci: The Origins and Originator of the Concept of Hegemony. *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers*, 1–11. https://doi.org/10.1007/978-3-030-81037-5_90-1
- Putra, A., & Andini, M. (2022). Bahasa Inggris dan identitas budaya pada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 22(1), 78–92
- Rahman, F. (2020). *Globalisasi bahasa dan tantangannya terhadap identitas budaya di kalangan generasi muda*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 102–115
- Sari, Y. A., Utama, Suhono, F., & Yawisah, U. (2019). Request and Politeness Strategy by Native Dayanese at OKU South Sumatra Indonesia. *International Journal of Applied*

- Linguistics & English Literature*, 8(1), 230–235.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.1p.230>
- Septisia, R., Suhono, S., Purnamasari, T., Utama, F., & Mustafidah, M. (2021). Affecting Factors of Learning Quality for English Teachers at SMP Negeri Mandailing Natal. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(3), 226–235.
<https://doi.org/10.51278/AJ.V3I3.283>
- Suryosumunar, J. A. Z., & Noorzeha, F. (2021). Antonio Gramsci's Perspective on Dominant Culture and Social Media's Impact in the Era of Globalization in Indonesia. *Journal of US-China Public Administration*, 18(1). <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2021.01.005>
- Urbinati, N. (2020). The Souths of Antonio Gramsci and the Concept of Hegemony. *Italy's "Southern Question,"* 135–156. <https://doi.org/10.4324/9781003085768-69>
- Wibowo, S. (2018). *Pengaruh bahasa Inggris terhadap identitas nasional mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 45-58
- Wood, J. (2024). The Influences, Experiences, and Sentiments that Create Indonesian Identity. *Independent Study Project (ISP) Collection*. Retrieved from https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/3824
-

Copyright Holder :

© Lusi Elisa., et al., (2024).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA